



Penguatan Hak Kesehatan Reproduksi Remaja dalam Peraturan Pemerintah No 28 Th 2024 Pada Remaja di Genuksari Kota Semarang

Masfufatun Jamil¹, Lucky Restyanti Wahyu Utami²

Prodi Radiologi Program DIII, Universitas Widya Husada Semarang

e-mail: masfufatunjamil@gmail.com, lucky.restyanti@uwhs.ac.id

Abstrak

Kesehatan reproduksi didefinisikan suatu kesejahteraan fisik, mental dan sosial secara utuh tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan yang berkaitan dengan sistem reproduksi. Permasalahan utama Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) antara lain kurangnya informasi mengenai KRR serta masalah pergeseran perilaku seksual remaja. Tahun 2023 kasus HIV di Kota Semarang sejumlah 689, lebih banyak diderita oleh laki-laki yaitu sebesar 77% disebabkan mobilitas laki-laki lebih tinggi. Pemerintah, keluarga dan masyarakat bertanggungjawab atas penyelenggaraan upaya kesehatan remaja. Ketentuan lebih lanjut diatur dalam PP no 28 tahun 2024. Untuk itu, dilakukan penguatan kemandirian masyarakat dalam mendeteksi kelainan KRR pada remaja Karangtaruna Genuksari Kec Genuk Kota Semarang. Metode yang digunakan yaitu pre tes, ceramah, diskusi serta evaluasi. Hasil yang didapat diantaranya: dilakukan pre tes, pengetahuan responden sebagian besar cukup (64%) dan setelah dilakukan post tes, pengetahuan meningkat menjadi baik (84%), mitra konsisten dapat mengenali tanda kelainan KRR serta mengerti tentang PP yang mengatur tentang Kesehatan.

Kata Kunci: *Kesehatan Reproduksi Remaja, PP no 28 TH 2024.*

Abstract

Reproductive health is defined as complete physical, mental and social well-being and not merely the absence of disease or infirmity in all matters relating to the reproductive system. Major Problems of Adolescent Reproductive Health including the lack of information regarding adolescent reproductive health and the problem of shifts in adolescent sexual behavior. In 2023, there were 689 HIV cases in Semarang City, with 77% more cases being suffered by men due to higher male mobility. The government, family and community are responsible for implementing adolescent health efforts. Further provisions are regulated in Government Regulation No. 28 of 2024. For that, strengthening of community independence in detecting reproductive health disorders in adolescents of Karangtaruna Genuksari, Genuk District, Semarang City was carried out. The methods used were pre-test, lecture, discussion and evaluation. The results obtained include: after a pre-test, the majority of respondents' knowledge was sufficient (64%) and after a post-test, knowledge increased to good (84%), partners were consistently able to recognize signs of reproductive health disorders in adolescents and understood government regulations governing health.

Keywords: *Adolescent Reproductive Health, Government Regulation No. 28 of 2024.*

PENDAHULUAN

Perubahan yang fundamental remaja, bersifat universal namun akibatnya pada individu sangat bervariasi. Sehingga dapat dikatakan merupakan hal yang tidak mungkin untuk menggeneralisasikan tabiat remaja tanpa mempertimbangkan lingkungan sekitar tempat mereka tumbuh (Utami & Ayu, 2018). Usia remaja biasanya dimulai pada usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun. (SHELEMO, 2023). Usia tersebut terjadi perubahan-perubahan yang sangat signifikan dari masa anak menuju masa remaja. Terjadinya perkembangan masa remaja dimulai dari perubahan secara fisik, kognitif dan psikososial (Gustiawan et al., 2021). Usia remaja merupakan usia dimana seseorang perlu mendapatkan perhatian serius karena remaja adalah tunas bangsa, generasi penerus bangsa, tumpuan harapan bangsa yang akan bisa melanjutkan cita - cita bangsa menuju Indonesia yang bermartabat. Masa remaja merupakan masa dimana mereka akan memasuki usia reproduksi dan memasuki angkatan kerja. Pentingnya remaja sebagai penerus bangsa untuk pembangunan bangsa maka remaja membutuhkan perhatian khusus dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi, serta perhatian khusus terhadap resiko-resiko berbagai masalah pada kesehatan reproduksinya (Wardani & Pratiwi, 2022).

Kesehatan reproduksi didefinisikan sebagai suatu kesejahteraan fisik, mental dan sosial secara utuh tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan dalam semua hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi, fungsi dan prosesnya (Galbinur et al., 2021). Sistem reproduksi laki-laki meliputi testis (alat reproduksi laki-laki yang menggantung pada pangkal batang penis, yang menghasilkan sperma terus-menerus sejak masa remaja dan seterusnya selama masa hidupnya, setiap kali ejakulasi akan menghasilkan 100-300 juta sperma) dan penis (berbentuk silindris yang berfungsi menyempotkan cairan semen dan sperma ke dalam vagina) (Noor et al., 2022).

Sasaran kesehatan reproduksi terbagi menjadi 2 yaitu sasaran utama pada laki laki dan perempuan dalam usia subur, yaitu remaja putra dan putri yang belum menikah, termasuk juga pekerja seks dan masyarakat yang termasuk keluarga pra sejahtera; sasaran yang kedua yaitu para tenaga kesehatan diantaranya dokter ahli, dokter umum, perawat, bidan dan pemberi layanan kepada masyarakat: kader posyandu/ kader kesehatan, dukun terlatih, LSM, tokoh agama ataupun tokoh masyarakat (Harnani et al., 2021).

Faktor yang dapat berdampak buruk bagi kesehatan reproduksi, yang pertama : Faktor sosial-ekonomi dan demografi; Faktor budaya dan lingkungan; Faktor psikologis; Faktor biologis (Rahayu et al., 2017). Kurangnya pengetahuan remaja atau peserta didik dalam mengetahui tentang kesehatan reproduksinya, kurang paparan tentang menjaga kesehatan reproduksinya dan berbagai penyimpangan yang terkadang mereka lebih banyak ketahui dari media sosial (Yarza et al., 2019). Pengetahuan yang kurang pada remaja mengakibatkan berbagai hal yang tidak diinginkan atau malah menjadikan remaja berperilaku

menyimpang. Hal yang dapat terjadi adalah penyalahgunaan narkoba, seks bebas, penyakit menular seksual, HIV/AIDS, kehamilan tidak diinginkan dan sebagainya (Widiarta et al., 2023). Penyakit menular seksual merupakan penyakit yang penularannya melalui hubungan seksual. Kejadiannya berkaitan dengan perilaku seksual yang tidak sehat dan tidak bertanggung jawab, seperti seks bebas (Wulandari Kesetyaningsih et al., 2015).

Tahun 2023 kasus HIV di Kota Semarang sejumlah 689, lebih banyak diderita oleh laki-laki yaitu sebesar 77% dibandingkan dengan perempuan. Hal ini kemungkinan disebabkan karena mobilitas laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan sehingga risiko untuk terinfeksi HIV lebih besar. Hal ini serupa dengan tahun 2022 dimana lebih banyak HIV diderita oleh laki-laki dan mengalami peningkatan secara jumlah pada tahun 2023 (Djarmiko, 2022). Upaya kesehatan remaja ditujukan untuk mempersiapkan remaja menjadi orang dewasa yang sehat, cerdas, berkualitas dan produktif. Setiap remaja berhak memperoleh akses ke fasilitas pelayanan kesehatan dan pelayanan kesehatan sesuai dengan standarm aman, bemutu dan terjangkau, upaya kesehatan remaja yang dimaksud termasuk skiring kesehatan, KRR dan kesehatan jiwa remaja. Pemerintah pusat, pemerintah daerah, keluarga dan masyarakat bertanggungjawab atas penyelenggaraan upaya kesehatan remaja. Ketentuan leih lanjut diatur dalam peraturan pemerintah (Kementrian sekretariat negara, 2023).

Upaya Kesehatan remaja ditujukan untuk mempersiapkan remaja menjadi orang dewasa yang sehat, cerdas, berkualitas, dan produktif. Dalam penyelenggaraan upaya kesehatan remaja, masyarakat berperan melakukan pemantauan penyelenggaraan kesehatan remaja oleh pemerintah; mendukung akses remaja ke fasilitas pelayanan kesehatan dan pelayanan kesehatan; mendukung dan memberdayakan kelompok remaja; menyelenggarakan upaya kesehatan remaja berbasis masyarakat; dan mendukung perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan pengawasan kesehatan remaja. Sedangkan masyarakat berupa kelompok remaja dapat berperan: memberikan komunikasi, informasi, dan edukasi kepada teman sebaya; aktif dalam kegiatan masyarakat; dan mengembangkan aktifitas positif sesuai hobi yang bebas dari kekerasan dan diskriminasi (Pemerintah Pusat, 2024)

Permasalahan utama Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) di Indonesia antara lain kurangnya informasi mengenai kesehatan reproduksi serta masalah pergeseran perilaku seksual remaja. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian Irawan yang menjelaskan bahwa hampir seluruh responden memiliki pengetahuan sedang terhadap KRR (Mareti & Nurasa, 2022). Remaja dianggap belum cukup memiliki pengetahuan yang komprehensif tentang pemeliharaan kesehatan reproduksi. Angka penularan IMS yang cukup tinggi pada remaja adalah salah satu buktinya. UNFPA dan WHO menyebutkan, 1 dari 20 remaja tertular IMS setiap tahunnya, sementara hampir separuh kasus infeksi HIV baru berusia di bawah 25 tahun (Ratu Matahari, S.K.M., M.A., 2019). Untuk mengatasi

permasalahan tersebut, kami mengusulkan pelaksanaan pendampingan secara terstruktur dan berkelanjutan. Pendampingan ini dirancang dengan materi yang mudah dipahami dan relevan dengan kondisi mereka sehari-hari.

METODE

Metode yang digunakan dalam program kemitraan masyarakat yaitu, diawali dengan melakukan pre test pada partisipan, partisipan diminta untuk mengerjakan soal sebelum materi diberikan yang bertujuan untuk mengetahui sampai dimana penguasaan anggota kelompok terhadap materi yang akan diberikan. Selanjutnya pelaksana program kemitraan masyarakat memberikan informasi kepada Partisipan di Genuksari Kecamatan Genuk Kota Semarang dengan materi tentang KRR dan PP no 28 TH 2024 tentang peraturan pelaksanaan UU Kesehatan dengan metode ceramah. Setelah itu melakukan demonstrasi untuk mengenali masalah-masalah KRR laki-laki, serta upaya pencegahan dan penanganannya. Tahap berikutnya dilakukan sesi diskusi dan tanya jawab terkait informasi yang telah diberikan tentang KRR. Tahap pelaksanaan yang terakhir adalah evaluasi, evaluasi dan monitoring dilakukan untuk melihat sejauhmana kegiatan berjalan sesuai dengan target dan outcomes yang diharapkan. Berikut bentuk evaluasi yang dikembangkan pada indikator proses adalah kehadiran peserta dan partisipasi peserta, untuk indikator outcome yaitu peningkatan pemahaman partisipan tentang hak KRR, peningkatan pengetahuan tentang KRR serta masalah-masalah KRR pada laki-laki dan Peningkatan kualitas hidup remaja putra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan telah dilaksanakan dengan hasil mitra konsisten mampu mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan dalam upaya deteksi dini kelainan organ reproduksi wanita yang mempengaruhi infertilitas pada mitra konsisten telah dilaksanakan dengan hasil sudah diberikan. Dimana sebelum pemberian materi dan setelah pemberian materi dilaksanakan pre test dan post test dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Pengetahuan Tentang KRR serta PP no 28 th 2024 tentang peraturan pelaksanaan UU Kesehatan Sebelum dan Sesudah Kegiatan Pengabdian

No	Kegiatan	Pengetahuan		
		Baik	Cuku	Kurang
1	Sebelum pengabdian	21%	64%	15%
2	Setelah pengabdian	84%	12%	4%

Dari tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa sebelumnya mitra konsisten mengerjakan soal pretest untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mengenai deteksi dini kelainan organ reproduksi wanita yang mempengaruhi infertilitas dengan hasil sebagian besar mempunyai pengetahuan yang cukup (64%). Kemudian setelah pretest diberikan informasi kepada mitra konsisten mengenai PP no 28 th 2024 tentang peraturan pelaksanaan UU Kesehatan; Hak kesehatan reproduksi pada remaja; Anatomi Fisiologi organ reproduksi; Permasalahan

pada KRR; Pencegahan pada KRR; Pemeriksaan KRR serta Pengobatan KRR. Pada saat diberikan informasi anggota merespon dengan baik apa yang disampaikan. Setelah diberikan informasi dilanjutkan dengan mengerjakan soal posttest dengan hasil terdapat peningkatan yaitu sebagian besar anggota memiliki pengetahuan yang baik KRR serta PP no 28 th 2024 (84%).

Hasil PkM sesuai dengan penelitian Restika Puspa Ningtias, Elis Noviaty yaitu ada pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap peningkatan pengetahuan remaja. Dalam penelitian tersebut tingkat pengetahuan diawal sebelum dilakukan pendidikan kesehatan reproduksi, kategorinya adalah 4 responden yang memiliki pengetahuan baik, 14 responden yang memiliki pengetahuan cukup, dan 12 responden berpengetahuan kurang. Dan hasil penelitian sesudah dilakukan pendidikan kesehatan reproduksi kategorinya sebagian responden dalam kategori baik yaitu 20 responden, dan sebagian kecil pengetahuan cukup 8 responden dan yang kurang hanya 2 responden ((Sugion et al., 2020).

Dengan adanya peningkatan pemahaman serta pengetahuan mengenai KRR dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk melaksanakan deteksi dan pemeriksaan mandiri. Sehingga sudah ada kesadaran masyarakat untuk melakukan deteksi dini dan pemeriksaannya. Hasil PkM sudah sesuai dengan tujuan kegiatan dan menyelesaikan permasalahan mitra.

SIMPULAN

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, maka kesimpulan yang dapat diambil yaitu: dilakukan pre tes, pengetahuan responden sebagian besar cukup (64%), setelah diberikan informasi dan dilakukan post tes pengetahuan mitra konsisten meningkat menjadi baik (84%), mitra konsisten dapat mengetahui KRR dan kelainan dari KRR serta memiliki kesadaran untuk memeriksakan secara dini apabila terdapat tanda gejala kelainan KRR serta mengerti PP no 28 th 2024 tentang peraturan pelaksanaan UU Kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Sugion et al., 2022. (2020). Jurnal Penelitian Perawat Profesional Pencegahan. *British Medical Journal*, 2(5474), 1333-1336.
- Djarmiko, M. (2022). *Dinas Kesehatan Kota Semarang*. 6(1), 1-6. <https://pustakadata.semarangkota.go.id/upload/pdf/451-profil-kesehatan-2022.pdf>
- Galbinur, E., Defitra, M. A., & Venny. (2021). Pentingnya Pengetahuan Kesehatan Reproduksi bagi Remaja. *Prosiding SEMNAS BIO*, 221-228. <https://dp3appkb.kalteng.go.id/artikel/pentingnya-pengetahuan-kesehatan-reproduksibagi-remaja.html>
- Gustiawan, R., Mutmainnah, M., & Kamariyah, K. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Religiusitas dengan Perilaku Kesehatan Reproduksi pada

- Remaja. *Jurnal Ilmiah Ners Indonesia*, 2(2), 89–98. <https://doi.org/10.22437/jini.v2i2.9970>
- Harnani, B. D., Wahyuni, S., Herawati, Z., Wulandari, E., Reflisiani, D., Rahayu, R., Ramadhaniati, Y., Pijaryani, I., Sugiarto, Alindawati, R., Nisa, A., Isnawati, N., Kurniasih, A., Novianti, R., Sari, L. L., & Rozifa, A. W. (2021). Modul Bahan Ajar Kesehatan Reproduksi Dan Keluarga Berencana. In *Modul Bahan Ajar* (Vol. 1, Issue 12).
- Kementrian sekretariat negara. (2023). *Undang-undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan*.
- Mareti, S., & Nurasa, I. (2022). Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Di Kota Pangkalpinang. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 9(2), 25–32. <https://doi.org/10.32539/jks.v9i2.154>
- Noor, M. S., Husaini, Puteri, A. O., Rosadi, D., Anhar, V. Y., Laily, N., Yulidasari, F., Sari, A. R., Rahman, F., Setiawan, M. I., Anggraini, L., Hadianor, & Fatimah, H. (2022). Panduan Kesehatan Pada Reproduksi Remaja. In *Jurnal Pengabdian Harapan Ibu (JPHI)* (Vol. 4, Issue 1).
- Pemerintah Pusat. (2024). *Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 28 Tahun 2024 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan*. 226975, 656. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/294077/pp-no-28-tahun-2024>
- Rahayu, A., Noor, M. S., Yulidasari, F., Rahman, F., & Putri, A. O. (2017). Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Remaja & Lansia. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Ratu Matahari, S.K.M., M.A., M. K. (2019). Kesehatan Reproduksi Remajadan Infeksi menular Seksual. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Shelemo, A. A. (2023). No Title. *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116.
- Utami, F. P., & Ayu, S. M. (2018). *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Remaja*. 1, 3–4.
- Wardani, D. W., & Pratiwi, A. I. (2022). Edukasi Kesehatan Reproduksi dan Menciptakan Pola Hidup Bersih Dan Sehat di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 5(7), 2160–2169. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i7.6252>
- Widiarta, M. B. ., Megaputri, P. S., & Armayanti, L. Y. (2023). Akses Informasi Melalui Orang Tua Dapat Meningkatkan Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Ilmiah Permas : Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 13(1), 307–314. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM%0A>

- Wulandari Kesetyaningsih, T., Majdawati, A., Sundari, S., Parasitologi, B., Kedokteran Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, F., & Radiologi Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, B. (2015). Pengetahuan tentang Penyakit Menular Seksual. *Sikap Mutiara Medika*, 15(2), 116-123.
- Yarza, H. N., Maesaroh, & Kartikawati, E. (2019). Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Dalam Mencegah Penyimpangan Seksual. *Sarwahita*, 16(01), 75-79. <https://doi.org/10.21009/sarwahita.161.08>